

MELAYU DALAM TANTANGAN GLOBALISASI: Refleksi Sejarah dan Berubahnya Sistem Referensi Budaya

Sunandar

Fakultas Adab dan Ushuluddin
Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

Abstract

Malay is not just ethnic or tribal entities contained in the archipelago, but Malay is a reflection of unity between Islamic values and community locality contained in it, a person can not be called a Malay if he abandoned Islam in self and life. The participation of Islam in the Malay life seen in the traditions that live in the community, such as *AntarAjong* in Sambas. In the latest development, Malay traditions faced with the global challenges, force it adapt with the times. This article seeks to uncover the Malay culture in the early days of the development of Islam in the archipelago, see *AntarAjong* tradition as a traditional reference system and some aspects that lead to changes in traditional references.

Keyword: Melayu, Islam, Tradition, and Globalization

Pendahuluan

Berbicara mengenai Melayu tentu saja akan terlihat di dalamnya Islam. Karena keduanya merupakan bagian yang tak dapat dilepaskan. Ibarat dua sisi mata uang yang tak dapat dipisahkan, Melayu tidak akan memiliki makna berarti bahkan tidak bisa disebut Melayu sekiranya Islam jauh atau dijauhkan atau dihilangkan darinya. Begitu juga dengan Islam (terutama dalam wilayah kepulauan Melayu) tidak akan dapat eksis dan berkembang sekiranya tidak dapat melakukan 'kompromi' dengan Melayu. Karena dimasa awal kedatangan Islam di wilayah Nusantara ternyata terlebih dahulu memasuki wilayah Melayu yaitu di kepulauan Sumatra. Melayu jika dilihat dalam rentang sejarah, sudah mulai memperlihatkan eksistensinya dan diperhitungkan bangsa lain sejak abad ke-5 Masehi. Dalam rentang waktu yang panjang itu, Melayu telah mengalami berbagai tantangan dengan dinamika yang kompleks, sehingga pengalaman panjang tersebut menjadikan Melayu sebagai bangsa yang diperhitungkan dunia.

Eksistensi Melayu dalam panggung sejarah, ternyata berimplikasi pada pembentukan jati diri sebagai bangsa Indonesia. Kontribusi yang diberikan berupa nilai-nilai normatif sampai pada nilai-nilai yang bersifat ekspresif dan transformatif (H.M. Nazir, 2005: 249). Nilai-nilai normatif sangat jelas dapat kita temukan dalam budaya yang dimiliki bangsa ini, budaya Melayu yang memiliki nilai-nilai Islam menjadi anutan masyarakat secara luas dan tersebar di seluruh nusantara. Sementara kontribusi yang bersifat ekspresif dapat ditemukan secara faktual, yaitu fungsi bahasa Melayu yang menjadi bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia sebagaimana yang diproklamkan dalam Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928.

Kesejarahan Melayu, tentu saja ditopang oleh nilai-nilai luhur, sinergi Islam dengan budaya Melayu menjadi sistem nilai (*culture value system*) yang hidup dan dikembangkannya dalam berkehidupan, pedoman orientasi bagi segala kegiatan manusia sehingga tingkah laku yang dipraktekkan berdasar pada sistem nilai yang dianut. Budaya Melayu yang tersebar luas di kepulauan nusantara dan Asia Tenggara akan mengalami perkembangan sesuai dengan hubungannya dengan lingkungan, hal inilah yang menjadi perbedaan antara Melayu yang terdapat di suatu daerah dengan daerah lain. Perbedaan yang banyak dijumpai adalah pada aspek nilai ekspresif, terutama pada logat atau dialek bahasa yang digunakan. Perbedaan tersebut tentu saja tidak dapat dilepaskan dari faktor sejarah dan pengalaman orang-orang Melayu dengan lingkungannya. Ekspresi budaya Melayu Sambas umpamanya akan berbeda dengan Melayu Pontianak, di Sambas kita menemukan tradisi *antar ajong* yang dilaksanakan di bibir pantai, sementara di Pontianak kita tidak menemukan yang seperti ini, atau tradisi *robo-robo* dalam masyarakat Melayu Mempawah juga tidak kita temukan baik di Sambas maupun di Pontianak.

Budaya Melayu yang paling mendasar adalah integrasinya dengan Islam, sehingga tidak akan disebut Melayu jika tidak beragama Islam. Nilai-nilai Islam menjadi dasar dalam pembentukan sistem nilai, hal ini tidak dapat disangkal dan tercatat sebagai sejarah bangsa Melayu. Persoalan sekarang adalah apakah budaya Melayu dengan konsep nilai-nilai Islam tersebut dapat bertahan di tengah-tengah persoalan global saat ini? Pertanyaan ini, bukan sebuah retorika skeptis, pesimis dan penolakan terhadap pengalaman sejarah bangsa Melayu, akan tetapi berawal dari sebuah renungan dengan melihat dinamika masalah kehidupan yang tengah dihadapi masyarakat Melayu akhir-akhir ini. Dekadensi moral yang dipertontonkan seolah-olah menjadi sesuatu yang lumrah. Masalah korupsi, kekerasan seksual, pembunuhan, perampokan dan sebagainya adalah masalah lintas etnis, bangsa, budaya dan agama sehingga perlu dicermati, slogan '*tak kan Melayu Hilang Di Telan Bumi*' perlu kita renungkan kembali, apa maknanya, apakah Melayu dalam pengertian geneologi, atau Melayu dalam pengertian sistem nilai yang dianutnya.

Artikel ini mencoba menjawab persoalan di atas dengan menghadirkan dua topik utama, yaitu mengenai konsep kehidupan Melayu dalam kacamata budaya dan sejarah, serta tantangan globalisasi yang menjadi isu sentral saat ini. Penulis berupaya memposisikan Melayu dalam kacamata sejarah dan budaya dengan harapan memberikan gambaran yang jelas mengenai konsep hidup dunia Melayu, sehingga dapat memformulasikannya dalam menghadapi tantangan global.

Kehidupan Orang Melayu dalam Lintasan Sejarah

Valentijn (1712 M dalam Isjoni, 2007: 29) menyebutkan bahwa sebenarnya orang Melayu sangat cerdas, pintar, dan manusia yang sangat sopan di seluruh Asia. Juga sangat baik, lebih pembersih dalam cara hidupnya dan pada umumnya begitu rupawan sehingga tidak ada manusia lain yang bisa dibandingkan dengan mereka. Dalam konteks seperti ini, Valentijn melihat bahwa bangsa Melayu merupakan bangsa yang istimewa jika dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain yang pernah ia temui di sepanjang Asia. Tidak hanya karena bentuk fisik yang sempurna, akan tetapi lebih ditekankan pada aspek moral dan kultur Melayu itu sendiri.

Pandangan yang diberikan oleh Valentijn tersebut, tentu saja sangat beralasan, karena bangsa Melayu adalah bangsa yang sangat lentur terhadap akomodasi budaya luar yang lebih tinggi, sehingga Melayu tidak hanya sebagai bagian entitas suku berdasarkan bentuk fisik (warna kulit, raut muka dan sebagainya), akan tetapi sebagai bangsa dengan karakter sikap sebagaimana yang di sampaikan oleh Valentijn tersebut. Akomodasi terhadap budaya yang lebih tinggi tersebut dikarenakan oleh orang Melayu itu sendiri tanpa henti melakukan hubungan dengan bangsa-bangsa yang terdapat di wilayah Nusantara bahkan hingga ke daerah yang sangat jauh terutama daerah India, Arab dan Parsi.

Nazir (2005: 231) memberikan tiga alasan penting yang membedakan orang Melayu dengan ras lain dalam proses pembentukan budayanya di masa lampau, yaitu berorientasi pada kelautan, kelonggaran dalam struktur sosial dan berafiliasi pada agama Islam. Penjelasan mengenai tiga alasan tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut: *Pertama*, pola kehidupannya yang berorientasi kepada kelautan, atau dapat disebut sebagai *maritime based*, sehingga orang Melayu menyebut diri mereka dengan ‘orang laut’ (di Sambas, orang Melayu juga disebut sebagai orang laut, sementara orang Dayak disebut sebagai orang darat, istilah ini sudah terbentuk sejak lama, dan terdapat dalam *folk lore* Melayu Sambas). Dua Kerajaan Melayu yang besar di dalam sejarah, Funan dan Sriwijaya di awal-awal abad Masehi merupakan Kerajaan maritim, bukan Kerajaan yang *agraria based* atau yang *land-based* (Isjoni, 2007: 29).

Kerajaan Sambas umpamanya adalah merupakan *maritim-based-kingdom*. Sepanjang sejarah perjalanan Kerajaan Sambas, baik ketika masih beribu kota di Kota Lama maupun pasca perpindahan di Lubuk Madung-Muarê Ulakan, Sambas masih tetap sebagai *maritim-based-kingdom*. Bukti yang dapat kita sajikan adalah catatan-catatan sejarah yang menceritakan tentang perjalanan Raja-raja Sambas tersebut, baik Ratu Sepudak maupun yang lainnya masih tetap menggunakan Perahu sebagai alat transportasi dan ekspedisi perang dan keperluan lainnya. Dalam historiografi Sambas terekam aktifitas yang berhubungan dengan laut, baik ketika masih di Kota Lama, maupun periode setelahnya. Sewaktu di Kota Lama umpamanya, dimasa awal karir politik Raden Sulaiman sebagai *wazir* ke dua Ratu Sepudak, salah satu tugasnya adalah menjaga dan memperbaiki fasilitas negara di luar kota, mulai dari memeriksa kubu pertahanan hingga mengecek perahu serta kelengkapannya (lihat naskah Asal Raja-raja Sambas dan Salsilah Raja-raja Sambas dalam Pabali Musa, 2003). Pola kehidupan yang berorientasi pada laut (maritim) kemudian secara perlahan berubah menjadi agraria, perubahan tersebut lebih banyak disebabkan oleh faktor ekstern yaitu politik kolonialisme bangsa Eropa (Nazir, 2005: 231).

Kedua, kelonggaran dalam struktur sosialnya. Faktor ini tentu saja disebabkan oleh posisi Melayu yang menempati wilayah-wilayah penting di kepulauan Nusantara, lahirnya kota dan pelabuhan dagang menjadikan Melayu berhubungan dengan bangsa-bangsa lain, dalam proses ini berdampak pada perubahan sosial dan ekonomi. Mereka yang tinggal dikota-kota pelabuhan mulai banyak yang meninggalkan pasar tradisional, menjadi perantau dan pelayar yang tangguh. Dengan demikian mobilitas sosial terjadi baik secara horisontal maupun secara vertikal (Abdul Hadi W.M, 2005: 454-455). Mobilitas sosial yang terjadi, dalam kacamata antropologi sangat memungkinkan terjadinya difusi budaya, yaitu penyebaran budaya dari kelompok masyarakat tertentu ke kelompok lainnya. Friedrich Ratzel umpamanya yang melihat item budaya cenderung menyebar, sedangkan seluruh budaya yang kompleks (sifat yang menonjol

pada budaya yang terkait dalam kelompok) disebarkan melalui migrasi (Aland Barnand, 2000: 50). Difusi budaya tidak akan terjadi jika sekiranya masyarakat penerima budaya baru tidak lentur dan terbuka terhadap budaya baru tersebut. Dalam proses ini, orang-orang Melayu telah menerima difusi budaya dikarenakan mereka sangat terbuka dan longgar dalam struktur sosialnya. Hal tersebut berlangsung melalui proses yang sangat panjang dan peranan Bangsa Melayu dalam perdagangan internasional dan antar pulau, setidaknya-tidaknya mulai abad ke-5 (lihat V.I. Braginsky, 1998: 2). Dari sinilah sangat dimungkinkan akan melahirkan peradaban baru. Perjumpaan orang-orang Melayu dengan bangsa lain dalam kurun niaga itu adalah bagian yang tak dapat dinafikan dalam proses pendewasaan peradaban.

Ketiga, faktor agama Islam sebagai pedoman utama dalam kehidupan Melayu. Agama Islam tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan Melayu dan menjadi identitas utama, tidak akan disebut Melayu sekiranya Islam lepas dalam kehidupan. Islam yang hadir di tanah Melayu telah menciptakan zaman baru, yaitu munculnya rasionalisme dan intelektualisme (Al-Attas, 1990: 37-38) yang tidak pernah dialami sebelumnya. Memang sebelum kedatangan Islam, wilayah ini dipengaruhi oleh agama yang lebih tua, yaitu Hindu-Budha, dan kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme akan tetapi lambat laun agama tersebut berubah dan digantikan oleh Islam. Suatu analisa yang patut kita kembangkan lagi adalah mengenai posisi agama Hindu-Budha yang terdapat dalam masyarakat Melayu di kepulauan Nusantara, sesungguhnya dua agama tersebut hanya dianut dan dipertahankan oleh golongan raja-raja dan para bangsawan, sebagai legitimasi terhadap kekuasaan mereka, sehingga tak jarang kita temukan bahwa raja dalam masyarakat Hindu-Budha adalah penjelmaan dewa-dewa tersebut, seperti Kertanegara yang memproklamirkan diri sebagai dewa *Budha-Bhairava* pada tahun 1275. Sementara masyarakat awam lebih cenderung memilih agama lokal (animisme dan dinamisme) (lihat al-Attas, 1990: 29-34).

Islam menyuburkan kegiatan ilmu dan intelektual, bukti yang menjadi dasar dalam kegiatan ini adalah banyaknya khazanah teks yang terdapat di kepulauan Melayu, kehadiran Islam di nusantara membawa tradisi baru, yaitu tradisi tulis dan kesusastraan Melayu. Tentu saja bahasa menjadi faktor penting dalam perkembangannya. Perkembangan bahasa dan kesusastraan melayu bagi al-Attas (1990: 61) merupakan suatu proses penting justru karena menjadi aspek proses pengislaman kepulauan Melayu-Indonesia. Dalam tradisi intelektual tersebut lahir tulisan Jawi sebagai media dan wujud konkrit peradaban intelektual Melayu yang berdasarkan abjad Arab: *jim* (ج) menjadi *c* (چ); *'ain* (ع) menjadi *ng* (غ); *fa* (ف) menjadi *p* (ڤ); *kaf* (ك) menjadi *g* (گ); dan *nun* (ن) menjadi *ny* (ڤن).

Semangat intelektual Melayu mengalami puncaknya sejak abad ke-17 hingga 20, yaitu melalui proses pendidikan dan ibadah haji di Haramayn (Makkah dan Madinah), dan fungsi bahasa Melayu sebagaimana diungkapkan Martin van Bruinessen (1995: 41) bahwa di antara semua bangsa yang berada di Makkah, orang Jawi (Asia Tenggara) merupakan salah satu kelompok terbesar sejak tahun 1860, bahasa Melayu merupakan bahasa kedua di Makkah. Mereka yang bermaksud untuk menuntut ilmu, setelah melaksanakan ibadah haji biasanya menetap di Makkah untuk beberapa tahun lamanya (Saleh Futuhena, 2007: 343). Disinilah mereka menjadi transmitter utama tradisi intelektual-keagamaan tradisi Islam dari pusat-pusat keilmuan Islam di Timur Tengah ke Nusantara (Azra, 1998: 17), pada akhirnya memberikan pengaruh luar biasa dalam pengembangan dan pengamalan nilai-

nilai Islam dalam kehidupan sosial keagamaan hingga kita rasakan saat ini, walau pada masa itu wilayah nusantara masih merupakan wilayah yang terkotak-kotak oleh kekuasaan lokal atau kerajaan.

Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam sambutan pelantikan gelar profesornya pada tahun 1972 di Universitas Kebangsaan Malaysia, ia dengan gamblang memaparkan bagaimana pencapaian yang telah di raih oleh Bangsa Melayu dalam menggerakkan peradaban umat Islam di wilayah nusantara, terutama Indonesia. Dalam konteks ini, ia melihat perkembangan sejarah Islam ke daerah kepulauan ini memiliki hubungan yang sangat penting dengan perkembangan serta penyebaran bahasa Melayu, sehingga baginya kesimpulan terpentingnya ialah tentang keutamaan daerah-daerah Melayu dalam proses peng-Islaman. Kerajaan-kerajaan Melayu-lah, seperti Sumatra yaitu Pasai dan Aceh, dan Semenanjung Tanah Melayu yaitu Malaka, bukan Jawa yang mengambil peranan utama dalam penyebaran agama dan teologi serta filsafat Islam ke seluruh bagian Kepulauan Melayu-Indonesia (al-Attas, 1990: 40)

Mungkin sebagian orang, bahkan diantara kita terjebak pada persoalan Islamisasi yang terjadi di tanah air ini bermuara pada betapa pentingnya peran para da'i yang berasal dari pulau Jawa, karena mereka mempunyai Wali yang sangat bijaksana, yaitu wali songo (sembilan wali), dengan gigih menjalankan peran kewaliannya dalam mendakwahkan Islam kepada masyarakat yang masih diliputi oleh 'kegelapan' ajaran nenek moyang. Argumen tersebut masih sangat dimungkinkan untuk dianalisa ulang dengan menghadirkan fakta sejarah mengenai betapa pentingnya peranan kerajaan-kerajaan Melayu tersebut. Tidak hanya itu, pengaruh bangsa Melayu masih tetap kita rasakan dalam membidani semangat nasionalisme melawan kelonialisme bangsa asing ditanah air. Alfian (dalam Suwardi MS, 2008: 124) umpunya mengatakan salah satu akar kebudayaan nasional ialah kebudayaan Melayu sesuai dengan fungsi kebudayaan nasional, yaitu sistem gagasan nasional dan perlambang yang memberi identitas kepada warga negara Indonesia serta alat komunikasi dan memperkuat solidaritas.

Sebuah statemen yang diberikan Al-Attas (1990: 40-41) dalam hal ini sangat jelas terlihat:

Suatu kesilapan besar dalam pemikiran sejarah telah terjadi apabila hasil penyelidikan ilmiah Barat, yang cenderung kepada penafsiran berdasarkan keagungan nilai kesenian dalam kehidupan manusia, telah meletakkan serta mengukuhkan kedaulatan kebudayaan dan peradaban Jawa sebagai titik permulaan kesejarahan kepulauan Melayu-Indonesia, dan anggapan seperti inilah hingga dewasa ini masih merajalela tanpa gugatan dalam pemikiran sejarah kita.

Hal yang perlu di ingat dalam konteks sejarah adalah bahwa sejarah selalu melukiskan gambaran zaman/masanya. Demikian juga kedatangan Islam di Kepulauan melayu-Indonesia harus kita lihat sebagai mencirikan zaman baru dalam sejarahnya. Dengan demikian, maka ciri-ciri dan pengaruh Islam dalam suatu bangsa harus digali tidak hanya berdasarkan sesuatu yang hanya nampak dipermukaan saja, akan tetapi kajian yang harus dilakukan adalah lebih koprehensif lagi hingga pada setiap aspek yang tersembunyi yang tidak terlihat oleh mata telanjang. Konsepsi mengenai kedalaman berfikir ini sesungguhnya telah diajarkan oleh nenek moyang kita bangsa Melayu seperti "*Bahasa menunjukkan Bangsa*" yang dapat kita artikan sebagai pemikiran suatu bangsa dapat dilihat dari bahasa yang mereka gunakan.

Kedekatan Islam dan Melayu ibarat dua mata uang yang tak dapat dipisahkan, satu bagian tidak akan memiliki arti jika tidak ada bagian yang lain. Seseorang dikatakan sebagai Melayu jika ia beragama Islam. Pernyataan ini menunjukkan bahwa Islam merupakan pembeda antara Melayu dan non-Melayu. Walaupun dalam kehidupan sehari-hari mereka mungkin kurang memperhatikan ajaran-ajaran Islam, atau bahkan mengabaikannya, Islam tetap menjadi jati diri mereka. Kesultanan Sambas yang merupakan salah satu kerajaan Melayu Islam memmanifestasikan Islam sebagai bagian penting dalam menjalankan roda pemerintahan sebagai sesuatu keharusan dan keniscayaan, hal ini merupakan ciri dari sistem pemerintahan Melayu yang tersebar diseluruh Nusantara. Bukti konkritnya adalah dalam pandangan orang Melayu dikenal kepemimpinan kolektif seperti halnya falsafah, ‘*Tali Tiga Sepilin*’ atau ‘*Tali Berpilin Tiga*’ (Suwardi MS, 2008: 32). Maksudnya adalah negara dijalankan oleh tiga komponen pemimpin yaitu *Ulama*, *Umara* dan *Pemangku Adat*. Tiga komponen inilah yang harus ada dan berfungsi dalam menjalankan roda pemerintahan kerajaan Melayu dan apabila negara mengalami kekosongan kepemimpinan (raja) maka tiga komponen tersebut menjadi pilar utama dalam mengendalikan dan menjalankan fungsi negara.

Konstruksi Islam dalam Masyarakat Tradisional: Pelacakan Awal Terhadap Tradisi Antar Ajong di Sambas

Sebagaimana dalam pembahasan sebelumnya, dapat kita pahami bahwa masyarakat melayu merupakan masyarakat yang lentur terhadap budaya lain yang memiliki nilai filosofi lebih tinggi, sehingga dalam budaya Melayu banyak serapan-serapan budaya luar yang mengukuhkan jati diri mereka, yaitu Islam itu sendiri. Tidak hanya itu, ketika Islam menjadi agama resmi orang Melayu, maka kita harus melihat tidak hanya Islam itu sebagai agama yang berdasar pada al-Qur’an dan Sunnah nabi, bagian yang terkadang luput dari mata kita adalah siapa yang membawa Islam tersebut dalam alam Melayu.

Ternyata, jika kita telaah dan kita infentarisir mengenai teori masuknya Islam di nusantara, maka akan banyak teori, jalur dan cara penyebarannya yang tidak hanya melalui Arab, diantaranya dari Gujarat, Persia, India, bahkan dari Cina. Tidak hanya melalui proses perdagangan dan perkawinan. Teori lain yang dapat kita jadikan pijakan dalam melihat realitas akomodasi Islam dan budaya lokal adalah teori da’i sufi. S.Q Fatimi juga menyangkal teori perdagangan ini. Menurutnya bahwa Islam justru disebarkan oleh kaum pendakwah sufi dari wilayah Bengal. Keyakinan terhadap teori sufi ini sebagaimana yang diungkapkan oleh A.H. John dalam Azyumardi Azra (2006) yang mengajukan bahwa adalah para sufi pengembara yang terutama melakukan penyiaran Islam di kawasan ini. Pada awalnya Islam yang berkembang di Indonesia adalah Islam mistik (sufi) yang memiliki salah satu karakter moderat dan akomodatif terhadap kebudayaan dan kepercayaan lokal (setempat). Faktor utama keberhasilan konversi adalah kemampuan para sufi menyajikan Islam dalam kemasan yang atraktif, khususnya dengan menekankan kesesuaian dengan Islam atau kontinuitas, ketimbang perubahan dalam kepercayaan dan praktik agama lokal.

Masyarakat Melayu sesungguhnya sangat lekat dengan tradisi syair-syair Sufi. Pengaruh tersebut masuk dalam dunia Melayu melalui sastra Parsi atau lebih tepat India-Parsi (Braginsky, 1998: 437). Di antara syair sufi yang cukup mashur dalam dunia

Melayu adalah tentang Perahu. Berlainan dengan tasawuf Jawa sering mengemukakan simbol-simbol yang luar biasa, ilmu dan sastra tasawuf Melayu biasanya dianggap sangat mirip dengan yang tersebar di Timur Tengah. Anggapan demikian cukup sangat beralasan. Namun begitu kajian terhadap beberapa motif, citra dan ‘simbol besar’ yang lazim dipakai para sufi Melayu dalam abad-abad ke-17 sampai ke-19, menunjukkan ciri-ciri yang menarik.

Dalam ritus budaya masyarakat Melayu Sambas, simbol perahu juga merupakan bagian penting, terutama dalam masyarakat Paloh yang melestarikan tradisi *Antar Ajong* telah diyakini sebagai tradisi turun-temurun dari moyang mereka. Bagi masyarakat paloh, *Antar Ajong* merupakan upaya memperingati tradisi tahunan raja dalam rangka mengantarkan upeti pada kerajaan Majapahit di Jawa. Kemudian, justru hingga hari ini tradisi tersebut merupakan ritual *pengobatan kampung/berobat kampung*, agar terhindar dari marabahaya dan gangguan hama pada tanaman mereka. Jika kita lakukan kritik sejarah terhadap persoalan tersebut, maka akan kita jumpai realita yang berbeda, salah satu diantaranya catatan mengenai proses mengantarkan upeti bagi kerajaan Sambas ke Majapahit masih sulit kita temukan. Informasi mengenai kerajaan Sambas jika ditinjau dalam Kitab Negara Kretagama hanya disebutkan satu kali, yaitu dalam pupuh ke 13 (2), yaitu:

Lwas dengan Samudra serta Lamuri, Batan, Lampung dan juga Barus itulah negara-negara Melayu yang telah tunduk

Negara-negara di Pulau Tanjungnegara; Kapuas-Katingan Sampit, Kota Lingga. Kota waringin, Sambas, Lawai ikut tersebut (Slamet Muljana, 2011: 345).

Penyebutan Sambas hanya satu kali itu memberikan makna dan posisi Sambas bagi kerajaan Majapahit sepertinya kurang penting. Hal ini bisa saja dikarenakan pada masa tersebut pengaruh kerajaan Sambas masih belum menampakkan perannya dalam panggung sejarah kerajaan-kerajaan Melayu sebagaimana pencapaian Johor dan Malaka.

Terkait dengan tradisi *antar Ajong* tersebut, sangat memungkinkan kita rekonstruksi dengan memperhatikan sudut pandang yang lain, yaitu perkembangan Islam dalam wilayah ini dengan mempertimbangkan teori sufi Fatimi tersebut di atas. Dalam syair Perahu, perpaduan simbolisme kapal yang bercorak sufi dengan simbolisme ritual dan mitologisnya yang arkaik dapat dilihat dengan jelas. Jika syair Perahu diperhatikan ‘alur cerita’nya saja, maka tidak sulit ditemukan segala motif pelayaran ‘perahu orang mati’ ke dunia gaib.

“... yogya kamu ketahui asalnya perahu itu,

Asalnya kayu...

Kayu itulah terlalu tinggi,

Sungguhpun besar asalnya biji,

Buahnya lengkap tiada tersembunyi,

Sungguhnya lengkap tiada terdinding.

Perahumu itu bernama bahtera,

Asalnya tumbuh di padang belantara (Braginsky, 1998; 498-499).

Simbolisme kapal dan pelayaran tidak asing bagi tasawuf di Timur Tengah, namun ajaran sufi yang sistematis, yang dari awal sampai akhir dibentangkan dalam istilah-istilah simbolisme kapal semata-mata, hanya ditemukan di dalam dunia Melayu. Simbolisme kapal, yang lahir yang lahir dalam kompleks magis-religius kebudayaan Dongson (zaman perunggu), disimpan baik-baik oleh banyak Bangsa di Kepulauan Melayu, Batak Ngaju, Iban, Toraja, dan lain-lain termasuk bangsa Melayu baik yang di Semenanjung Malaka maupun yang di Sumatra. Di dalam simbolisme kapalnya banyak kepercayaan erat jalin-berjalin satu dengan yang lain. Misalnya, kepercayaan tentang pengantaran (mediasi) antara alam nyata dan alam gaib; tentang peredaran hidup dan mati, yaitu bahwa mati merupakan “akhir sebuah hidup dan sekaligus awal sebuah hidup yang lain”; tentang kemanunggalan alam semesta yang dinamis dan ikatan yang mempertalikan segala bagiannya satu sama lain; tentang ‘keterlibatan manusia dalam kekuatan-kekuatan sejagad pengendali hidup’ (Braginsky, 1998: 496-497).

Istilah perahu atau kapal bagi bangsa Melayu dalam konteks ini (sufi) adalah personifikasi alam semesta yang menggambarkan bagaimana perjalanan anak manusia dalam kehidupan dunia. Dalam ritus budaya yang terdapat pada masyarakat Melayu Sambas sesungguhnya bukan persoalan baru, *Antar Ajong*, *Ancak* dan lain sebagainya digunakan sebagai perantara menghubungkan dunia nyata dan alam gaib. Dalam kondisi seperti ini, kita tentu harus bijak menempatkan persoalan tersebut sebagai bagian dari sejarah kebudayaan masyarakat Melayu Sambas yang keber-Islamannya tidak dapat dipisahkan oleh ruang dan waktu, sehingga jika kita meminjam istilah Azyumardi Azra (1999; 13), akan melahirkan *great tradition* (tradisi besar), yang pada hakikatnya mewakili Islam sebagai konsepsi realitas yang dipandang sebagai doktrin original, permanen, dan *litle tradition* (tradisi kecil) atau *local tradition* yang merupakan *realm of influence*.

Kembali pada persoalan personifikasi perahu atau kapal dalam masyarakat Melayu, dari paparan di atas lebih penulis ingin menekankan bahwa simbol perahu atau kapal berasal dari al-Qur’an, dimana motif kapal (*fulk*) lazim terdapat dan mempunyai arti yang berbeda-beda. Kapal ialah tanda atau alamat Kebesaran dan Rahmat Allah, yang sering ditemui dalam konteks kisah tentang penciptaan unsur-unsur alam semesta, seperti bumi dan langit, matahari dan bulan, gunung, pohon, binatang dan lain sebagainya (lihat al-Qur’an: 14:37, 16:3-17, 22:62-64, 29:62-63, 31:24-28). Kapal juga merupakan alamat keteguhan dan kelemahan iman manusia, karena ketika angin ribut dan badai di laut, para pelayar yang ketakutan menyerukan Nama Allah dengan iman yang ikhlas dan minta pertolongan-Nya (10:23-24, 29:65, 39:29-31), tetapi sudah diselamatkan ke darat, mereka berpaling muka dari Penyelamatnya, dan kembali kepada syirik (17:69, 29:65). Kelakuan yang demikian mengakibatkan hukuman dijatuhkan oleh Allah pada kaum munafik (Braginsky, 1998: 495).

Dengan demikian, sangat pantas sekali kita lakukan kajian secara komprehensif terhadap tradisi *antar ajong* dalam masyarakat kita, jangan-jangan tradisi tersebut pada awalnya merupakan wujud pendalaman sufi masyarakat yang dibawa oleh para sufi yang berasal dari Tanah Arab, dengan maksud menyebarkan ajaran sufi tentang perjalanan hidup manusia yang diibaratkan senantiasa mengalami cobaan dan rintangan seperti halnya gelombang tidak akan pernah hilang di laut, seperti mengarungi bahtera kehidupan yang tak lepas dari persoalan dan dinamikanya yang sangat kompleks.

Islam yang terkonstruksi dalam budaya lokal adalah salah satu referensi bagi masyarakat tradisional dalam menanamkan nilai-nilai Islam dalam berkehidupan. Pemahaman dan pengakuan terhadap Yang Maha dan alam gaib tertuang di dalamnya, ada yang mengatur kehidupan manusia, sehingga harus tunduk dan patuh pada penguasa alam. Keyakinan ini pada awalnya adalah keyakinan yang dimiliki oleh orang Melayu yang masih memiliki kepercayaan terhadap makhluk halus, baik yang terdapat di laut, maupun di hutan maupun terhadap benda-benda lain (animisme-dinamisme), bukan kepercayaan yang berasal dari Hindu-Budha sebagaimana masyarakat Jawa. Lambat laun ketika Islam datang, maka terjadilah akulturasi dan sinkretik antara budaya lokal dan Islam.

Globalisasi Orang Melayu; Berubahnya Sistem Referensi

Pada bagian ini, penulis akan berangkat dari sebuah syair merdu yang sering sekali kita dengarkan, bahkan menjadi ‘ikon’ identitas Kemelayuan kita di negeri Sambas. Terdapat pesan singkat yang memiliki makna dan nilai filosofis sangat dalam, hal ini sesungguhnya tidak lain dan tidak bukan sekali lagi sebagai manifestasi keimanan kita sebagai muslim dan sebagai melayu Sambas, penggalan bait syair tersebut yaitu:

Sultan Sambas sulohlah Nagri,

Ge' marek jaman udah bêpasan.

Jagêlah anak bini,

Mun ndak di jagê di makan zaman.

Makna tersirat dalam penggalan bait tersebut adalah adanya sikap kehati-hatian yang harus dimiliki oleh orang Melayu terutama kepala keluarga agar menjaga keluarga dengan nilai-nilai yang terdapat dalam kehidupan Melayu, sehingga ketika dihadapkan pada tantangan zaman tidak akan terpengaruh, terutama pada perusakan nilai dan norma agama. Pesan ini merupakan suatu tafsiran terhadap kandungan nilai yang terdapat dalam teks agama (lihat QS. At-Tahrîm [66]: 6). Syair tersebut tidak hanya sekedar susunan kalimat pujangga yang indah, apalagi didengarkan dengan genre musik Melayu yang khas, akan membuat kita yang mendengar seakan ikut dalam alunan musiknya. Akan tetapi bukan itu maksud sang pujangga ketika menuliskan syairnya, melainkan sebuah pesan moral yang harus diingat oleh pendengarnya terhadap tantangan zaman.

Dalam lima tahun terakhir ini, kita telah disuguhkan dengan berita di media massa dengan kabar yang sangat mengejutkan, misalnya kasus kekerasan seksual yang melibatkan anak dibawah umur semakin meningkat, tercatat pada tahun 2011 terdapat 35 kasus, tahun 2012 43 kasus, tahun 2013 42 kasus dan tahun 2014 14 kasus (lihat <http://www.sambas.go.id/home/102-pemerintah-daerah/3105-kasus-pemerkosaan-dan-cabul-meningkat.html> diunduh 10 Maret 2015). Dengan demikian sejak tahun 2011 hingga 2014 berjumlah 134 kasus. Jumlah yang sangat besar untuk wilayah Sambas yang tergolong agamis. Jumlah ini menjadi pertanyaan besar bagi kita, apa yang salah dalam kehidupan sosial kita, apakah agama sudah ditinggalkan orang sehingga mereka mudah mengoyak nilai-nilai kemanusiaan? Pertanyaan ini tentu saja akan melahirkan

banyak tanggapan dan pandangan pengamat berdasarkan latar keilmuan mereka. Sultan sebagaimana yang tertuang dalam syair merdu itu telah mengingatkan akan kedatangan masa dimana tantangan zaman akan hadir dengan kompleksitas masalahnya. Sehingga kontrol sosial kita dalam berkehidupan harus tetap dijaga.

Masalah dekadensi moral adalah salah satu akibat yang dikarenakan oleh ketidaksiapan masyarakatnya dalam menghadapi tantangan global. Persoalan tersebut dapat saja bermuara pada pengamalan sistem nilai yang terdapat dalam masyarakat itu sendiri. Dewasa ini, sistem nilai tradisional mulai digantikan oleh sistem nilai modern sehingga sistem referensi tidak lagi berkiblat pada tradisi, tetapi pada nilai-nilai modernitas dengan logika berfikir yang berbeda (Irwan Abdullah, 2015: 58). Dalam kasus kekerasan seksual tadi adalah salah satu akibat perubahan sikap cara pandang orang yang tidak lagi mengindahkan nilai-nilai tradisi (agama) sehingga perbuatan asusila tidak dapat dihindarkan.

Perubahan referensi dari tradisional ke modernitas menurut Irwan Abdullah (2015; 59-60) terjadi karena tiga hal yang menempatkan peran keluarga pada posisi pertama, lingkungan masyarakat dan posisi pusat-pusat kebudayaan pada bagian lainnya. Proses transformasi tersebut akan penulis jabarkan sebagai berikut; *Pertama*, proses transformasi keluarga tradisional ke modern dengan nilai-nilai dan hubungan-hubungan sosial yang berubah. Disadari atau tidak, bahwa kedekatan emosional antar individu sudah mengalami perubahan, kehadiran media elektronik telah mengambil alih fungsi transformasi nilai dalam keluarga. Fungsi orang tua tidak lagi menjadi sentral, tetapi telah digantikan oleh televisi, yang merupakan pusat kekuasaan baru yang mengendalikan sistem sosial dan moral. Suguhan yang dihadirkan televisi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ketimuran banyak kita temui, akibatnya perilaku yang menggambarkan hedonisme, kriminal dan asusila sering tampil di layar kaca menjadi suguhan yang biasa di rumah kita. Kedekatan emosional dalam keluarga merupakan syarat penting dalam proses transformasi nilai, hal ini juga terkandung dalam syair Melayu Sambas di atas yang merupakan tafsiran terhadap hikmah yang diberikan Allah kepada Lukman ketika berwasiat kepada anaknya. (QS. Lukman [31]: 13).

Di dunia Melayu, peran sentral orang tua sudah sangat jelas menjadi entitas budaya yang harus dilaksanakan, mungkin tidak berlebihan jika disebut sebagai ritual wajib yang dilakukan oleh orang tua dalam mempersiapkan anaknya menjelang *akil baligh*. Sehingga siap menghadapi dinamika kehidupan. Jejak-jejak tersebut banyak terekam dalam naskah atau historiografi Melayu klasik. Untuk menyebut contoh, misalnya dalam kitab *sulâlat al Salâtîn* (lihat Azra, 2006; 99) Sultan Manshur Shah dari Malaka disebutkan memberi nasihat kepada Raja Ahmad, atau istilah lainnya adalah *nobat* dalam tradisi Melayu. *Nobat*, adalah proses yang sangat sakral dalam tradisi politik Melayu, sebagai legitimasi perpindahan kekuasaan dari Sultan sebelumnya kepada pewaris tahta kerajaan. Tradisi ini sesungguhnya tidak hanya terdapat dalam lingkungan istana, akan tetapi hidup ditengah-tengah masyarakat sebagai bentuk transformasi nilai-nilai kehidupan. *Pulang-memulangkan* dalam rentetan acara pernikahan Melayu adalah bentuk nyata sebagai *nobat*, transformasi nilai dalam keluarga tradisional.

Beberapa contoh transformasi tradisional tersebut di atas, secara perlahan digantikan oleh hadirnya media dan barang-barang elektronik. Titik sentral tidak lagi

berorientasi pada orang tua, akan tetapi digantikan oleh hadirnya televisi, sehingga ia bukan lagi sebagai pewaris tradisi, akan tetapi ia tampil sebagai wakil dari tradisi yang jauh lebih besar, tradisi yang ‘tampil beda’, atau ‘makin gaya’ (Abdullah, 2015: 59).

Kedua, berubahnya tata nilai dalam masyarakat dimana kehidupan bukan hanya sekedar melanjutkan ‘naluri’ masa lalu, tetapi telah menjadi arena negosiasi berbagai tata nilai yang tidak hanya lokal dan nasional, tetapi juga global sifatnya. Negosiasi yang terjadi diawali dengan apa yang disebut dengan masyarakat modern atau kebarat-baratan, sehingga tradisi-tradisi barat yang awalnya tidak ditemukan dalam tradisi Timur (terutama dalam kehidupan Melayu) mudah ditemukan dalam perilaku orang Melayu. Misalnya, cara berpakaian wanita Melayu sarat dengan nilai estetika, etika dan nilai-nilai Islam (Baju Kurung atau bentuk lainnya dengan catatan tidak mencolok dan menutup aurat) mulai berubah dalam bentuk yang lebih terbuka. Perihal ini mengarah pada apa yang dianggap sebagai sesuatu yang ‘norak’, kampungan, atau ketinggalan zaman, sehingga harus beralih kepada tampilan yang trendi, modern dan sesuai dengan zaman. Negosiasi yang terjadi dalam perubahan ini tentu saja diikuti oleh kepentingan-kepentingan yang terdapat di dalamnya. Abdullah (2015: 59) mengindikasikan bahwa kepentingan pasar lebih mendominasi yang didukung oleh media Televisi.

Ketiga, kecendrungan ini terjadi sejalan dengan melemahnya peran pusat-pusat kebudayaan sebagai pengendali dan pewaris sistem nilai. Pusat-pusat kebudayaan baik itu diwakili oleh keraton atau institusi adat dan keagamaan telah kehilangan peran dan pengaruh di dalam percaturan politik nilai, khususnya di dalam proses konstruksi dan rekonstruksi nilai-nilai kehidupan. Keberadaan dan perkembangan kebudayaan kini dipegang dan dikendalikan oleh kekuatan yang lebih besar, diwakili oleh negara dan pasar dengan orientasi yang tidak selalu koheren. Dalam kehidupan Melayu, pusat-pusat kebudayaan tradisional selalu mengedepankan adat-istiadat sebagai sistem nilai yang menjadi pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku, sehingga dalam prakteknya dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu; 1) adat sebenar adat, yaitu adat yang tidak dapat dirubah-rubah, karena berprinsip pada agama (Islam); 2) adat yang diadatkan, yaitu adat yang dibuat oleh penguasa (pemimpin) dalam kurun waktu tertentu, dan terus berlaku sampai diubah oleh penguasa berikutnya; dan 3) adat yang teradat, merupakan hasil konsensus bersama, yang dipandang cukup baik sebagai pedoman dalam menentukan sikap dan perilaku dalam menyelesaikan setiap peristiwa dan masalah yang dihadapi oleh masyarakat. (Wan Ghalib dalam H.M. Nazir, 2005: 243).

Seiring dengan melemahnya peran dan pengaruh pusat-pusat kebudayaan tersebut, secara perlahan akan berdampak pada berubahnya orientasi nilai yang terdapat dalam tiga komponen adat-istiadat Melayu di atas. Dalam bahasan di awal, telah dipaparkan bagaimana peran Melayu dalam panggung sejarah, hingga menjadi suatu kekuatan politik di Nusantara, posisi pelabuhan-pelabuhan di kesultanan Melayu Nusantara menjadi sentral dan utama dalam perwujudan kekuatan politik tersebut, mulai dari penyebaran Islam hingga kompleksitas masalah kehidupan sosial yang mengitarinya. Kerajaan-kerajaan Islam yang tumbuh subur pada abad ke-13 tidak hanya sebagai simbol kekuatan politik, akan tetapi satu kekuatan intelektual keagamaan juga muncul pada sisi lainnya. Namun, sekarang sepertinya kekuatan intelektual itu mulai tergerus oleh dinamika zaman, atau dalam bahasa Isjoni (2007: 110) budaya Melayu berada dipersimpangan jalan. Seakan-akan kekuatan intelektual keagamaan yang telah tumbuh dan berkembang dalam diri orang Melayu kembali dipertanyakan. Persoalan ini tentu saja akan ditanggapi dengan beragam dan reaksi yang bermacam-macam.

Slogan *'tak kan Melayu hilang di telan Bumi'* perlu kita dudukkan sebagai persoalan bersama. Tentu saja bukan didasarkan pada sikap skeptis, pesimis dan sebagainya. Kejayaan yang pernah kita raih sebagai bangsa Melayu sangat pantas kita jadikan sebagai dasar pijakan dalam aksi dan reaksi intelektual terhadap persoalan umat saat ini. Sejarah, sesungguhnya tidak hanya berbicara mengenai peristiwa masa lalu, siapa pelakunya, dimana letaknya dan sebagainya. Sejarah sudah sepantasnya kita posisikan sebagai jalan pemecah kebuntuan manusia, atau dalam istilah lain sejarah mesti mengarah pada *problem oriented*, yang dapat dipahami bahwa dengan mempelajari sejarah akan menemukan jalan keluar dalam menyelesaikan persoalan-persoalan umat manusia. Umpamanya sejarah harus dapat memberikan solusi terhadap kenakalan remaja saat ini, atau pemecahan persoalan dekadensi moral yang sangat mengawatirkan.

Jika kita posisikan sejarah sebagai apa yang diinginkan tersebut, maka tugas kita saat ini adalah menggali, membongkar nilai-nilai moral yang terpatrit dalam jiwa Melayu yang sedang 'tidur pulas' ini. Petuah yang diberikan oleh para *founding father* negeri Melayu harus kita hidupkan kembali, sebagaimana wasiat Bendahara Paduka Raja Melaka dalam kitab *sulâlat al Salâtîn* (lihat Azra, 2006: 96):

Hendaklah kamu semua tuliskan kepada hatimu pada berbuat kebaktian kepada Allah Ta'ala dan Rasulullah sallâllahû alayhi wasallam; dan janganlah kamu sekalian melupai daripada berbuat kebaktian; karena pada segala hukum, bahwa raja-raja yang adil itu dengan nabi sallâllahû alayhi wasallam umpama dua buah permata pada sebetuk cincin; lagi pula raja itu umpama ganti Allah dimuka bumi, karena ia *zillu 'llah fil'alam*. Apabila kamu berbuat kebaktian kepada raja, serasa berbuat kebaktian akan nabi, apabila berbuat kebaktian akan nabi Allah, serasa berbuat kebaktian akan Allah Ta'ala...

Ketaatan disini dapat kita artikan sebagai wujud penyerahan diri terhadap aturan-aturan yang diberikan oleh raja (pemimpin) merupakan bentuk kepatuhan terhadap Allah. Kepatuhan orang Melayu terhadap adat dapat kita simak dalam ungkapan:

Adat berwaris pada nabi

Berkhalifah pada Adam

Adat berinduk ke Ulama

Adat tersirat dalam sunnah

Adat dikungkung kitabullah.

Itulah adat yang tahan banding

Itulah adat yang tahan asak (Suwardi MS, 2008: 47).

Adat dalam masyarakat melalui harus memiliki sandaran yang kuat, utama dan tertinggi, tidak lain tentu saja pada al-Qur'an dan sunnah nabi. Prinsip inilah yang harus ditegakkan, tidak dapat ditawar-tawar, diganti bahkan dibuang. Dengan demikian, bukan berarti bahwa adat tidak dapat diganti atau diubah, bentuknya dapat saja berubah atau berganti berdasarkan tuntutan zaman saat ini, tetapi prinsipnya tetap, yaitu pada al-Qur'an dan Sunnah nabi, seperti pada cara berpakaian, prinsipnya menutup aurat dan

menghindarkan pemakainya dari bahaya, masalah model bentuknya bisa beragam dan bebas dipilih oleh orang Muslim.

Penutup

Kebudayaan Islam itu tercakup pula dalam tradisi dan pengalaman sejarah kaum muslimin. Jika seorang muslim membuang tradisi dan pengalaman sejarahnya serta hanya menyimpannya di bawah sadarnya, maka kesempatan untuk membangun suatu masyarakat yang kukuh dimasa kini dan mendatang akan menjadi sia-sia. Konsep hidup masyarakat Melayu berakar pada nilai-nilai agama Islam yang di dasarkan pada al-Qur'an dan Sunnah nabi, begitu juga dengan adat, dimana ia harus beraskan Islam. Perubahan budaya yang terjadi dalam masyarakat Melayu adalah bentuk ketidakberdayaan pusat referensi tradisional dalam menghadapi tantangan global. Perubahan tersebut pada prinsipnya hanya terletak pada bagian perwujudan lahir (*overt culture*) yang mudah berubah dan mudah terpengaruh oleh budaya-budaya luar seperti cara berpakaian dan gaya hidup termasuk juga hilangnya ilmu pengetahuan. Sementara bagian inti kebudayaan (*covert culture*) lambat berubah dan sulit digantikan dengan yang lain, seperti sistem nilai dan keyakinan keagamaan.

Sistem nilai yang telah terbangun dalam kehidupan Melayu harus tetap lestari dan menemukan momentumnya kembali, sehingga tidak terpengaruh oleh tantangan zaman. Sistem nilai tersebut telah terbukti mampu menjadikan Melayu menguasai peradaban di Nusantara, bukti konkritnya adalah digunakannya bahasa Melayu sebagai bahasa Indonesia yang kita gunakan pada hingga hari ini. Kejayaan yang pernah diraih tersebut tidaklah serta merta menjamin langgengnya peradaban Melayu di masa yang akan datang sekiranya Melayu itu sendiri meninggalkan sistem nilai yang telah ditancapkan oleh para *founding father* bangsa Melayu.

Daftar Pustaka

- Abdul Hadi W.M, 2005, 'Islam di Indonesia dan Transformasi Budaya' dalam Komarudin Hidayat Ahmad Gaus Af. (ed), *Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal dan Mizan.
- Abdullah, Irwan, 2015, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abror, Abdurrahman, 2009, *Pantun Melayu, Titik Temu Islam dan Budaya Lokal Nusantara*, Yogyakarta: LKiS.
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib, 1990, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, cet. 4, Bandung: Mizan.
- Al-Qur'an al-Karim
- Azra, Azyumardi, 1998, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, cet.4, Bandung: Mizan.
- Azra, Azyumardi, 1999, *Konteks Berteologi di Indonesia, Pengalaman Islam*, Jakarta: Paramadina.

- Azra, Azyumardi, 2006, *Renaissans Islam Asia tenggara: Sejarah Wacana dan kekuasaan*, cet. Ke-3, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Barnand, Aland, 2000, *History and Teori in Antropology*, United Kingdom: Cambridge University Press.
- Braginsky, V.I. 1998, *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-9*, terj. Hersri Setiawan, Jakarta: INIS.
- Bruinessen, Martin van, 1995, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan.
- H.M. Nazir, 2005, 'Islam dan Budaya Melayu: Sinergi yang Mengukuhkan Keindonesiaan' dalam Komarudin Hidayat Ahmad Gaus Af. (ed), *Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal dan Mizan.
- Isjoni, 2007, *Orang Melayu di Zaman yang Berubah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muljana, Slamet, 2007, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam*, cet. Ke-7, Yogyakarta: LKiS.
- Muljana, Slamet, 2011, *Tafsir Sejarah Negara Kretagama*, cet. V, Yogyakarta: LKiS.
- Musa, Pabali, 2003, *Sejarah Kesultanan Sambas Kalimantan Barat: Kajian Naskah Asal Raja-raja dan Salsilah Raja Sambas*, Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Putuhena, Shaleh, 2007, *Historiografi Haji Indonesia*, Yogyakarta: LKiS.
- Suwardi MS, 2008, *Dari Melayu ke Indonesia: Peranan Kebudayaan Melayu dalam Memperkokoh Identitas dan Jati Diri Bangsa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.